



## **Pembinaan Karakter Anak Melalui Pelatihan Ceramah dengan Inspirasi Tokoh Ilmuwan Islam di LPKA Banda Aceh**

Sri Nurhayati Selian<sup>1</sup>, Lidayani<sup>2</sup>, Lely Safrina<sup>3</sup>, Lisa Rahma<sup>4</sup>, Khoirul Rizki Khotimah<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> University of Groningen, The Netherlands



E-mail: [seliansrinurhayati@gmail.com](mailto:seliansrinurhayati@gmail.com)<sup>1</sup>

[lidayaniza@gmail.com](mailto:lidayaniza@gmail.com)<sup>2</sup>

[l.safrina@rug.nl](mailto:l.safrina@rug.nl)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

#### **Article Info**

Diterima

7 Maret 2025

Direvisi

24 Juli 2025

Diterbitkan

19 Agustus 2025

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengembangkan karakter anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dengan memanfaatkan kisah inspiratif tokoh ilmuwan Islam melalui pelatihan interaktif. Peserta, terdiri dari 38 Anak Binaan Pemasyarakatan (ABP), membutuhkan figur teladan dan penguatan keterampilan komunikasi untuk meningkatkan kepercayaan diri serta internalisasi nilai-nilai positif. Kegiatan dilaksanakan pada 8-9 Januari 2025 dengan metode ceramah partisipatif, diskusi kelompok, dan evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Materi mencakup tujuh tokoh ilmuwan Islam, seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Ibnu Khaldun, Al-Biruni, Al-Haytham, dan Jabir Ibnu Hayyan yang menonjolkan dedikasi ilmiah dan integritas moral. Hasil menunjukkan 85% peserta mampu mengidentifikasi minimal tiga tokoh beserta kontribusinya, disertai peningkatan kesadaran nilai-nilai seperti kerja keras dan kejujuran. Selain itu, 70% peserta mengalami kemajuan dalam kemampuan public speaking. Program ini membuktikan efektivitas pendekatan naratif-interaktif dalam pengembangan karakter anak LPKA. Untuk keberlanjutan, disarankan pendampingan lanjutan dan pengayaan metode pembelajaran berbasis praktik.

**Kata kunci:** karakter anak; ilmuwan islam; ceramah; lpka; komunikasi.

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v7i2.10327>

P-ISSN 2686-3839 dan E-ISSN 2686-4347

Volume 7 Nomor 2, Juli-Desember 2025

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis dalam menentukan masa depan suatu negara. Namun, terdapat fenomena yang mengkhawatirkan, yaitu meningkatnya kasus anak yang terlibat dalam tindak pidana. Fenomena meningkatnya kasus anak yang terlibat dalam tindak pidana menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Anak-anak yang seharusnya berada dalam masa tumbuh kembang yang sehat dan aman, justru terjerumus dalam perilaku kriminal. Anak-anak yang terlibat dalam tindak pidana seringkali menunjukkan tanda-tanda ketidakmampuan untuk membedakan antara benar dan salah, serta kurangnya empati terhadap orang lain (Selian, 2025). Hal ini tidak hanya merugikan masa depan anak-anak tersebut, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara luas.

Dari beberapa penelitian sebelumnya (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2017) mengupas mengenai faktor-faktor utama penyebab meningkatnya kasus anak yang terlibat tindak pidana antara lain lingkungan keluarga yang tidak mendukung, seperti Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* (orang tua bercerai, konflik rumah tangga, atau kekerasan dalam rumah tangga) cenderung lebih rentan terlibat dalam tindak pidana. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat membuat anak mencari pelarian di luar rumah (Selian & Yulasteriyani, 2024).

Selain itu pola asuh yang terlalu permisif atau terlalu otoriter dapat menyebabkan anak tidak memiliki batasan yang jelas tentang perilaku yang dapat diterima. Anak-anak ini mungkin tidak memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Faktor kedua yang paling utama lainnya adalah berasal dari pengaruh lingkungan sosial. Anak-anak yang bergaul dengan teman-teman yang terlibat dalam tindak kriminal cenderung mengikuti perilaku tersebut. Tekanan kelompok (*peer pressure*) dapat membuat anak melakukan tindakan yang sebenarnya tidak mereka inginkan. Selain itu Tinggal di lingkungan yang rawan kejahatan, seperti daerah kumuh atau daerah dengan tingkat kriminalitas tinggi, juga dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam tindak pidana. Data dari berbagai lembaga penegak hukum menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi korban kejahatan, tetapi juga pelaku tindak pidana, seperti pencurian, kekerasan, narkoba, hingga tindakan kriminal lainnya (Artha et al., 2022; Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2017). Hal ini mengindikasikan adanya degradasi karakter yang terjadi pada diri anak.

Degradasi karakter pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Albana et al., 2023; Dewi et al., 2022). Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman moral, lemahnya kontrol diri, dan ketidakmampuan mengelola emosi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial yang tidak kondusif, kurangnya perhatian dari keluarga, serta paparan konten negatif melalui media dan teknologi informasi. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pergaulan dengan teman sebaya yang buruk, dan kurangnya pendidikan karakter di sekolah juga turut berkontribusi terhadap pembentukan perilaku menyimpang pada anak.

Berdasarkan data dari LPKA di berbagai daerah, banyak anak yang terlibat tindak pidana berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Studi yang dilakukan oleh Pardede et al. (2021) menunjukkan bahwa 70% anak di LPKA mengalami trauma akibat lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Selain itu, penelitian oleh Valentina Hura et al. (2024) mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat tindak pidana cenderung memiliki tingkat pemahaman moral dan agama yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis nilai-nilai agama dan moral sangat dibutuhkan. Nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya ditanamkan sejak dini tidak terinternalisasi dengan baik. Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dan pengasuhan dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan berintegritas.

Pembangunan karakter anak merupakan fondasi krusial dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral. Tantangan semakin kompleks ketika berbicara tentang anak-anak dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), yang seringkali menghadapi stigma sosial (Ramadhini & Selian, 2025) dan keterbatasan akses terhadap pendidikan serta figur teladan. Kondisi ini berpotensi menghambat proses reintegrasi

mereka ke masyarakat, terutama jika tidak dibarengi dengan pembekalan nilai-nilai positif dan keterampilan hidup. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam konteks ini adalah pemanfaatan kisah inspiratif tokoh-tokoh sejarah, khususnya ilmuwan Islam, yang tidak hanya berjasa dalam bidang keilmuan tetapi juga dikenal karena keteguhan moral dan akhlak mulia. Melalui narasi kehidupan mereka, anak-anak dapat memetik pelajaran tentang ketekunan, kejujuran, rasa ingin tahu, serta tanggung jawab nilai-nilai yang esensial untuk membentuk resiliensi dan optimisme dalam menghadapi masa depan.

LPKA sebagai institusi yang bertugas melakukan pembinaan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum memikul tanggung jawab besar untuk tidak hanya memastikan kepatuhan hukum, tetapi juga memfasilitasi transformasi perilaku dan pola pikir. Sayangnya, program pembinaan yang ada seringkali terfokus pada aspek disiplin dan vokasional tanpa menyentuh pendekatan psiko-edukatif yang mampu menyentuh ranah emosional dan spiritual anak (Selian & Amalia, 2024). Padahal, studi dari berbagai negara menunjukkan bahwa pendekatan berbasis narasi dan keteladanan (*role model*) memiliki dampak signifikan dalam membentuk *self-efficacy* dan motivasi intrinsik pada remaja, terutama mereka yang berada dalam situasi rentan. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina dengan dedikasinya dalam pengobatan, atau Al-Khawarizmi dengan kontribusinya dalam matematika, bukan hanya simbol kecemerlangan akademik, tetapi juga representasi dari kerja keras, disiplin, dan komitmen terhadap kemanusiaan serta sifat-sifat yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak LPKA dalam proses pemulihan kepercayaan diri dan penemuan identitas positif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di LPKA Banda Aceh ini mengadopsi teori pembangunan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan dan keteladanan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kisah (*story-based learning*) yang dianggap efektif dalam menyampaikan pesan moral dan inspirasi (Kemala, 2023). Tokoh ilmuwan Islam dipilih sebagai fokus karena mereka tidak hanya memiliki kontribusi besar dalam bidang ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki integritas moral yang dapat diteladani.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pembangunan karakter anak melalui pendekatan keagamaan dan pendidikan moral. Misalnya, penelitian oleh Hana Giri Tri Lathifah et al. (2025) menunjukkan bahwa pengenalan tokoh-tokoh Islam dapat meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Sementara itu, penelitian oleh Tambak (2016) mengungkapkan bahwa metode ceramah atau metode bercerita interaktif dapat meningkatkan perubahan perilaku pada anak. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menggabungkan kedua elemen tersebut, yaitu penggunaan kisah tokoh ilmuwan Islam dan metode ceramah dalam konteks LPKA.

Kemampuan komunikasi, khususnya *public speaking*, menjadi keterampilan yang sering diabaikan dalam program pembinaan anak LPKA padahal memiliki peran strategis. Kemampuan ini tidak hanya berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan gagasan, mengadvokasi diri, dan membangun relasi sosial yang sehat. Pelatihan ceramah yang dikombinasikan dengan pendekatan keteladanan dari tokoh ilmuwan Islam menawarkan solusi ganda: pertama, sebagai medium internalisasi nilai-nilai karakter melalui kisah inspiratif; kedua, sebagai sarana praktik langsung untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap bermakna (*meaningful models*) dalam proses perubahan perilaku. Ketika anak-anak tidak hanya mendengar cerita tentang tokoh-tokoh tersebut tetapi juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali atau mendiskusikannya dalam kelompok, terjadi proses internalisasi yang lebih mendalam dibandingkan sekadar penyampaian materi satu arah.

Kegiatan PKM ini menggabungkan pendekatan pembangunan karakter melalui inspirasi tokoh ilmuwan Islam dengan metode pelatihan ceramah di LPKA. Selain itu, kegiatan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dan moral yang dimiliki oleh tokoh ilmuwan Islam sebagai materi utama, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pelatihan ceramah berbasis inspirasi tokoh ilmuwan Islam dalam membangun karakter anak di LPKA. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pembinaan anak dalam menyusun program pembinaan yang lebih efektif dan inspiratif. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan karakter anak, khususnya anak yang ada di LPKA, serta berkontribusi pada pengembangan metode pembinaan yang berkelanjutan.

## Metodologi

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode partisipatif-eksperiensial yang menggabungkan pelatihan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari (8-9 Januari 2025) dengan 2 sesi harian (persesi 4 jam), melibatkan 38 Anak Binaan Pemasyarakatan (ABP) di LPKA Banda Aceh. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan internalisasi nilai-nilai karakter sekaligus penguasaan keterampilan *public speaking* melalui tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama adalah tahap persiapan, pada tahap ini ada beberapa proses kegiatan yang harus dilakukan, seperti analisis kebutuhan, penyusunan materi dan penyiapan alat evaluasi. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan staf pembina LPKA dan *pre-test* tertulis untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan peserta tentang tokoh ilmuwan Islam serta kemampuan komunikasi dasar.

Kemudian, penyusunan materi. Materi pelatihan mencakup 7 kisah inspiratif tokoh ilmuwan Islam (Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Ibnu Khaldun, Al-Biruni, Al-Haytham, dan Jabir Ibnu Hayyan) yang difokuskan pada kontribusi ilmiah dan nilai moral (kerja keras, kejujuran, rasa ingin tahu). Narasi disajikan dalam bentuk ceramah singkat (15-20 menit per tokoh) dilengkapi media visual (slide presentasi dan video animasi).

Selanjutnya, penyiapan alat evaluasi seperti kuesioner *pre-test/post-test* (kuantitatif). Alat ini mengukur peningkatan pengetahuan tentang tokoh dan nilai karakter (skala Likert). Selain itu disediakan juga alat lembar observasi (kualitatif) untuk menilai partisipasi, antusiasme, dan perkembangan *public speaking* peserta menggunakan rubrik dengan indikator: kontak mata, artikulasi, struktur ceramah, dan penggunaan bahasa tubuh. Untuk diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) digunakan untuk mengevaluasi perubahan persepsi peserta tentang nilai-nilai karakter.

Kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada pelaksanaan di sesi 1 (hari pertama) kegiatan yang dilakukan adalah ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Kegiatan ceramah interaktif memaparkan kisah tokoh ilmuwan Islam dengan metode bercerita (*storytelling*) dan tanya jawab. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok membagi peserta ke dalam 7 kelompok untuk menganalisis nilai karakter dari tokoh yang dipelajari dan mempresentasikan hasilnya.

Pada pelaksanaan di sesi 2 (hari kedua) kegiatan yang dilakukan adalah simulasi ceramah dan refleksi dan penanaman komitmen. Kegiatan simulasi ceramah, setiap peserta praktik menyampaikan pidato singkat (3-5 menit) tentang salah satu tokoh dengan berpedoman pada rubrik *public speaking*. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi dan penanaman komitmen. Kegiatan ini meminta kepada para peserta untuk menuliskan rencana konkret penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga adalah tahap evaluasi. Pada tahapan ini pendekatan evaluasi yang digunakan adalah metode campuran (kuantitatif-kualitatif). Metode kuantitatif ini menganalisis perbandingan skor *pre-test/post-test* yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman ABP sebelum dan sesudah kegiatan. Sedangkan metode kualitatif menganalisis tematik terhadap hasil diskusi kelompok dan catatan lapangan dari lembar observasi serta menginterpretasi rubrik *public speaking* untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan komunikasi.

Dengan metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak positif dalam membangun karakter anak-anak di LPKA melalui inspirasi tokoh ilmuwan Islam serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dengan melibatkan 38 peserta yang terdiri dari anak-anak berusia 12-18 tahun. Seluruh peserta berjenis kelamin laki-laki. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan ceramah yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara di depan umum serta penanaman nilai-nilai moral dan intelektual yang dimiliki oleh ilmuwan Muslim. Pra tes dan pasca tes diberikan kepada peserta untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang tokoh ilmuwan Islam dan kemampuan *public speaking* peserta.

### *1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan*

#### *1.1 Peningkatan Pengetahuan tentang Tokoh Ilmuwan Islam*

Beberapa hasil yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain yang pertama adalah adanya peningkatan pengetahuan tentang tokoh ilmuwan Islam. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembinaan anak, terutama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Salah satu cara efektif untuk membangun karakter anak adalah melalui pengenalan dan peneladanan terhadap tokoh-tokoh inspiratif, khususnya ilmuwan Islam yang telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia. Pelatihan ceramah yang mengangkat kisah dan prestasi tokoh ilmuwan Islam dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk nilai-nilai positif pada anak. Anak-anak di LPKA seringkali menghadapi tantangan dalam hal pengembangan diri dan pembentukan karakter. Mereka membutuhkan figur yang dapat menginspirasi dan memotivasi mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik.

38 peserta dibagi menjadi 7 kelompok dan diperkenalkan dengan 7 tokoh ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina (Avicenna), Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Ibnu Khaldun, Al-Biruni, Al-Haytham (Alhazen), dan Jabir Ibnu Hayyan (Geber). Salah satu hal yang patut diapresiasi dalam pelaksanaan pelatihan ceramah tentang tokoh ilmuwan Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah antusiasme tinggi yang ditunjukkan oleh peserta anak. Mereka tidak hanya menunjukkan ketertarikan, tetapi juga semangat belajar yang luar biasa dalam memahami kontribusi tokoh-tokoh Islam di bidang sains, teknologi, dan humaniora. Anak-anak di LPKA terlihat sangat tertarik ketika diperkenalkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina (Avicenna), yang dikenal sebagai bapak kedokteran modern. Mereka kagum dengan penemuan-penemuan Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, seperti penulisan kitab *Al-Qanun fi al-Tibb* yang menjadi rujukan dunia medis selama berabad-abad. Peserta anak aktif bertanya tentang bagaimana Ibnu Sina bisa menghasilkan karya besar di usia muda, dan hal ini memicu diskusi tentang pentingnya semangat belajar dan ketekunan. Ketika diperkenalkan dengan Al-Khawarizmi, bapak aljabar dan penemu konsep algoritma, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka terkesan dengan fakta bahwa penemuan Al-Khawarizmi menjadi dasar perkembangan teknologi modern, termasuk komputer dan pemrograman. Beberapa anak bahkan menyampaikan keinginan untuk mempelajari matematika lebih serius setelah mengetahui kontribusi Al-Khawarizmi.

Hal ini menunjukkan bahwa kisah inspiratif dapat membuka wawasan baru dan memotivasi anak untuk mengejar bidang-bidang yang sebelumnya dianggap sulit. Tokoh seperti Ibnu Khaldun, yang dikenal sebagai bapak sosiologi dan ekonomi modern, juga menarik perhatian peserta anak. Mereka terinspirasi oleh pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya memahami masyarakat dan sejarah dalam membangun peradaban. Anak-anak terlihat antusias mendiskusikan bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kerja sama, keadilan, dan kepedulian sosial. Hasil evaluasi (*post-test*) menunjukkan sebanyak 85% peserta mampu menyebutkan minimal 3 tokoh beserta kontribusinya, dibandingkan sebelumnya hanya 25% yang mengenal tokoh-tokoh tersebut.

## 1.2 Perubahan Sikap dan Nilai Karakter

Yang kedua adalah pembentukan karakter positif pada peserta. Pembentukan karakter positif merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pembinaan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Melalui pelatihan ceramah yang mengangkat kisah dan nilai-nilai kehidupan tokoh ilmuwan Islam, program ini dirancang untuk menanamkan karakter positif pada peserta anak. Peserta diajak untuk meneladani nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh tokoh ilmuwan Islam. Melalui diskusi kelompok, peserta mampu mengidentifikasi nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Purwaningsih & Bhudiman, 2022).

Tokoh ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi dikenal karena kejujuran dan integritas mereka dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Melalui kisah hidup mereka, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya bersikap jujur dalam setiap tindakan dan perkataan. Kejujuran menjadi dasar untuk membangun kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain. Selain itu mengenai prestasi besar yang dicapai oleh tokoh ilmuwan Islam tidak lepas dari kerja keras dan ketekunan mereka. Misalnya, Ibnu Sina menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menulis kitab *Al-Qanun fi al-Tibb*, sementara Al-Khawarizmi terus mengembangkan konsep matematika yang revolusioner. Anak-anak diajak untuk meneladani semangat pantang menyerah ini dalam menghadapi tantangan hidup.

Tokoh-tokoh ilmuwan Islam memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap ilmu yang mereka miliki. Mereka tidak hanya menggunakan ilmu untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat manusia. Nilai ini diajarkan kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Ilmuwan Islam seperti Al-Zahrawi (bapak bedah modern) dan Ibnu Khaldun (bapak sosiologi) menunjukkan semangat belajar sepanjang hidup dan terus berinovasi. Anak-anak diajak mengembangkan rasa ingin tahu dan semangat belajar, serta tidak takut mencoba hal-hal baru.

Banyak tokoh ilmuwan Islam yang menggunakan ilmu mereka untuk membantu orang lain. Misalnya, Ibnu Sina memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat kurang mampu. Nilai kepedulian sosial ini diajarkan kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Secara tidak langsung anak-anak diajarkan untuk empati dengan lingkungan sekitarnya. Hasil evaluasi (*post-test*) menunjukkan terjadinya perubahan sikap dan nilai karakter peserta tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan diri, dengan 90% peserta menyatakan ingin melanjutkan pendidikan setelah keluar dari LPKA. Rasa ingin tahu para peserta mengenai kisah tokoh yang tinggi, ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan saat diskusi.

## 1.3 Kemampuan Public Speaking

Yang ketiga, peningkatan kemampuan *public speaking* peserta. Salah satu aspek penting lainnya dalam pelatihan ceramah tentang tokoh ilmuwan Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah peningkatan kemampuan *public speaking* atau berbicara di depan umum. Kemampuan ini tidak hanya berguna untuk menyampaikan ide dan pendapat, tetapi juga membantu anak-anak dalam membangun kepercayaan diri, mengasah keterampilan komunikasi, dan mempersiapkan diri untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Melalui pelatihan ini, peserta anak di LPKA diberikan kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan *public speaking* secara terstruktur dan mendukung.

Pelatihan ceramah difokuskan pada teknik dasar *public speaking*, seperti intonasi, gestur, dan penyusunan materi ceramah. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan ceramah singkat dengan tema “Meneladani Tokoh Ilmuwan Islam”. Kemampuan berbicara di depan umum membantu anak-anak mengatasi rasa takut dan malu. Dengan berlatih menyampaikan ceramah tentang tokoh ilmuwan Islam, mereka belajar untuk percaya pada kemampuan diri sendiri. *Public speaking* melatih anak-anak untuk menyampaikan pesan secara jelas, terstruktur, dan efektif. Hal ini berguna dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan interaksi sosial. Dalam menyusun dan menyampaikan ceramah, anak-anak belajar untuk mengorganisasi ide,

menganalisis informasi, dan menyampaikan argumen secara logis. Kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan hidup yang penting, baik untuk melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, atau berperan aktif dalam masyarakat. Hasil evaluasi (*post-test*) menunjukkan 70% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara di depan umum, dengan beberapa peserta bahkan mampu menyampaikan ceramah secara lancar dan percaya diri.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Faktor Keberhasilan

Kegiatan PKM ini mendapatkan respon positif dari peserta ABP dan pengelola LPKA. Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan motivasi dan inspirasi baru bagi mereka. Pengelola LPKA sangat mengapresiasi pendekatan inspiratif yang digunakan dalam program ini. Mereka melihat bahwa kisah tokoh ilmuwan Islam mampu memotivasi anak-anak untuk berubah dan mengembangkan potensi diri. Pengelola LPKA menyatakan dukungan penuh untuk kelanjutan program ini. Mereka melihat bahwa pelatihan ceramah tentang tokoh ilmuwan Islam tidak hanya bermanfaat bagi pembentukan karakter anak, tetapi juga membantu dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Pengelola LPKA mencatat bahwa setelah mengikuti pelatihan ini, peserta anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan lain di LPKA. Mereka menunjukkan sikap yang lebih positif, kooperatif, dan bersemangat dalam mengikuti berbagai program pembinaan. Pengelola LPKA memberikan apresiasi terhadap kolaborasi yang baik dengan fasilitator dan mentor program. Mereka merasa bahwa pendampingan yang diberikan sangat membantu dalam memastikan keberhasilan program. Pengelola LPKA memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini dan berharap adanya kelanjutan program serupa untuk mendukung pembinaan karakter anak (Jiwantari et al., 2017).

Dengan demikian, kegiatan ini berangkat dari kebutuhan untuk memberikan wawasan baru kepada anak-anak di LPKA agar mereka memiliki figur inspiratif yang dapat membentuk karakter positif mereka. Melalui pelatihan ceramah berbasis kisah ilmuwan Islam, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan komunikasi, tetapi juga memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan (Andriyana, 2020). Pelaksanaan pelatihan ini mengacu pada metode pembelajaran partisipatif, di mana anak-anak terlibat aktif dalam menyusun dan menyampaikan ceramah mereka sendiri. Metode pembelajaran partisipatif adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan metode tradisional yang cenderung satu arah (guru sebagai pusat pengetahuan), metode partisipatif mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual. Beberapa manfaat metode pembelajaran partisipatif dalam membangun karakter anak ini salah satunya adalah dapat meningkatkan pemahaman. Dengan terlibat secara aktif, anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, dapat mengembangkan keterampilan sosial. Melalui diskusi dan kerja kelompok, anak-anak belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan efektif. Manfaat lainnya adalah pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Peningkatan kepercayaan diri juga merupakan manfaat dari metode pembelajaran partisipatif. Melalui pelatihan ceramah dan presentasi, anak-anak belajar untuk berbicara di depan umum dan mengungkapkan pikiran mereka dengan percaya diri.

Tokoh ilmuwan Islam dipilih sebagai inspirasi karena kontribusi mereka yang tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga sains dan teknologi. Hal ini membuktikan bahwa Islam mendorong umatnya untuk maju dalam berbagai bidang kehidupan (Hanisa et al., 2022). Peserta, yang sebagian besar berasal dari latar belakang kurang beruntung, menemukan role model baru yang dapat memotivasi mereka untuk berprestasi (Hartono, 2019). Beberapa alasan mengapa tokoh ilmuwan Islam dapat dijadikan sebagai role model baru bagi anak di LPKA, yang pertama adalah relevansi dengan identitas dan budaya. Bagi anak-anak di lembaga pembinaan khusus anak yang berasal dari latar belakang Muslim, tokoh ilmuwan Islam lebih dekat dengan identitas dan budaya mereka. Hal ini membuat nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina (kedokteran), Al-Khwarizmi (matematika), Al-

Farabi (filsafat), dan Ibnu Khaldun (sosiologi) tidak hanya berprestasi di bidang keilmuan, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang mulia.

Yang kedua, mempunyai inspirasi prestasi ilmiah. Tokoh ilmuwan Islam telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia. Misalnya, Al-Khwarizmi dikenal sebagai bapak aljabar, sementara Ibnu Sina menulis kitab “Al-Qanun fi al-Tibb” yang menjadi rujukan dunia medis selama berabad-abad. Kisah-kisah keberhasilan mereka dapat memotivasi anak untuk mengejar prestasi akademis dan non-akademis. Yang ketiga, mempunyai nilai-nilai karakter yang kuat. Tokoh ilmuwan Islam tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Mereka dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, tekun, jujur, dan selalu berusaha untuk berkontribusi bagi kemanusiaan. Nilai-nilai ini dapat menjadi fondasi bagi pembentukan karakter anak, terutama dalam menghadapi tantangan hidup. Kisah-kisah seperti ini dapat memotivasi anak untuk tidak mudah menyerah dan selalu berusaha mencapai cita-cita.

Pelatihan ceramah tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi (Rahmah et al., 2023), tetapi juga melatih kepercayaan diri peserta. Kemampuan ini sangat penting bagi peserta untuk menghadapi kehidupan setelah keluar dari LPKA. Metode praktik langsung terbukti efektif dalam membantu peserta mengatasi rasa takut dan grogi saat berbicara di depan umum. Kepercayaan diri adalah aspek penting dalam perkembangan anak, karena memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan hidup. Melalui pelatihan ceramah, anak-anak tidak hanya belajar berbicara di depan umum, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional yang mendukung pembentukan karakter. Banyak anak merasa gugup atau takut ketika harus berbicara di depan orang lain.

Pelatihan ceramah memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih secara bertahap, mulai dari kelompok kecil hingga audiens yang lebih besar. Dengan sering berlatih, rasa takut tersebut dapat berkurang, dan anak-anak menjadi lebih percaya diri. Pelatihan ceramah melatih anak untuk menyusun pesan secara jelas dan menyampaikannya dengan efektif. Hal ini tidak hanya berguna untuk berbicara di depan umum, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan lebih baik (Heri Tahir et al., 2023), yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri. Ketika anak-anak berhasil menyampaikan ceramah dengan baik, mereka merasa bangga atas pencapaian tersebut. Hal ini meningkatkan *self-esteem* (harga diri) mereka. *Self-esteem* yang tinggi adalah fondasi dari kepercayaan diri yang kuat. Pelatihan ceramah juga melibatkan interaksi dengan audiens, baik melalui tanya jawab maupun diskusi. Hal ini membantu anak-anak untuk lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial yang baik juga berkontribusi pada kepercayaan diri.

## 2.2 Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Membina Karakter Anak Melalui Pelatihan Ceramah dengan Inspirasi Tokoh Ilmuwan Islam di LPKA” menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi program. Kendala-kendala tersebut meliputi faktor waktu, heterogenitas peserta, dan keterbatasan fasilitas.

Waktu pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan hanya dalam 2 hari (8-9 Januari 2025) dengan total 8 jam pelatihan. Durasi yang singkat ini menimbulkan beberapa tantangan dari segi kedalaman materi yang tidak maksimal. Peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami kisah inspiratif tokoh ilmuwan Islam secara mendalam, terutama terkait nilai-nilai karakter yang kompleks seperti integritas, kejujuran, dan ketekunan. Selain itu heterogenitas peserta yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan memengaruhi kecepatan pemahaman materi. Kendala lainnya adalah keterbatasan fasilitas seperti minimnya akses internet di LPKA menghambat penggunaan video edukasi secara optimal.

## 2.3 Rekomendasi untuk Kegiatan Serupa di Masa Depan

Berdasarkan kendala yang dihadapi, beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program serupa di masa depan adalah perpanjangan waktu pelatihan. Idealnya, kegiatan dilaksanakan selama 3-5 hari dengan durasi lebih panjang per sesi. Rekomendasi

berikutnya adalah penyediaan fasilitas lebih baik lagi. Kolaborasi dengan pihak LPKA atau sponsor untuk menyediakan peralatan pendukung yang memadai. Selanjutnya pembagian peserta berdasarkan kelompok kecil guna memaksimalkan pendekatan personal untuk memastikan semua peserta mendapat perhatian yang cukup. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, program pembinaan karakter melalui inspirasi tokoh ilmuwan Islam dapat memberikan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan bagi anak-anak di LPKA.

### **Kesimpulan**

Kegiatan PKM ini berhasil membuktikan efektivitas pendekatan keteladanan tokoh ilmuwan Islam dalam membina karakter anak di LPKA Banda Aceh. Melalui metode pelatihan ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan praktik langsung, maka telah tercapai tiga capaian utama. Capaian pertama adalah terjadinya peningkatan pengetahuan peserta tentang kontribusi ilmuwan Muslim dari hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Capaian kedua, perubahan sikap positif terlihat melalui internalisasi nilai-nilai karakter seperti kerja keras, kejujuran, dan rasa ingin tahu yang diinspirasi oleh kehidupan tokoh-tokoh teladan. Capaian ketiga, terwujudnya pengembangan keterampilan komunikasi dengan 70% peserta menunjukkan kemajuan dalam kemampuan *public speaking* berdasarkan rubrik penilaian.

Dengan demikian, keberhasilan program ini memperkuat pentingnya pendekatan berbasis keteladanan historis dalam pendidikan karakter, integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan pengembangan keterampilan praktis dan model pembelajaran partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif. Untuk keberlanjutan, diperlukan pengembangan program pendampingan jangka panjang dengan memperhatikan kendala yang dihadapi, khususnya dalam hal alokasi waktu dan ketersediaan fasilitas. Temuan ini membuka peluang untuk replikasi program serupa di lembaga pembinaan lainnya dengan penyesuaian kontekstual.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada RisetMu Batch 8 Tahun 2024 (nomor: 0258.724/I.3/D/2025) yang telah memberikan kepercayaan untuk kegiatan PKM ini. Dukungan dan bantuan dana yang diberikan telah memungkinkan terlaksananya kegiatan PKM dengan judul “Membina Karakter Anak Melalui Pelatihan Ceramah Dengan Inspirasi Tokoh Ilmuwan Islam Di LPKA Banda Aceh”. Tanpa dukungan ini, kegiatan yang bertujuan untuk membangun karakter dan meningkatkan kemampuan anak-anak di LPKA ini tidak akan dapat terwujud dengan baik.

Kami juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Kerjasama dan kolaborasi yang baik dari manajemen LPKA telah memudahkan tim dalam menyelenggarakan pelatihan dan memberikan dampak positif bagi peserta. Semoga kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk kerjasama yang lebih baik di masa mendatang, serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan karakter dan pendidikan anak di LPKA. Terima kasih atas segala bentuk dukungan dan kerjasamanya.

### **Pernyataan Kontribusi Penulis**

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, masing-masing penulis memiliki kontribusi sebagai berikut, seperti LS bertanggung jawab dalam perancangan konsep pelatihan, penyusunan materi ceramah terkait tokoh ilmuwan Islam, serta koordinasi dengan pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak untuk memastikan kelancaran kegiatan. Sedangkan L berperan dalam penyusunan modul pelatihan, memberikan bimbingan langsung kepada peserta, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas program dalam membangun karakter anak melalui metode ceramah. Kemudian SNS berkontribusi dalam pengumpulan data dan dokumentasi kegiatan, menganalisis dampak program terhadap peserta, serta menyusun laporan akhir sebagai bagian dari publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat.

## Referensi

- Albana, R. S., Zidanurrohim, A., Husna, D., Iskandar, U. A., & Lestari, W. (2023). Penanaman Karakter dengan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Laras di Sekolah Inklusi. *TAMADDUN*, 24(2), 055–062. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i2.6359>
- Andriyana, N. (2020). Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 592–599. <https://doi.org/10.23887/jkh.v6i2.28348>
- Artha, I. G. A., Matompo, O. S., & Maisa, M. (2022). Efektivitas Pembinaan Terhadap Residivis Anak Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(3), 135–145. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i3.2308>
- Dewi, T. U., Ibrahim, N., & Nuraini, H. A. (2022). Penanaman Nilai Karakter Islam Melalui Dongeng pada Anak TPQ An-Nazar, Bengkulu. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(1), 72–79. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i1.4733>
- Hana Giri Tri Lathifah, Keisya Putri Ayu Rahmadini, Muhammad Dafid Hermawan, Faris Rasyid, & Abdul Fadhil. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.591>
- Hanisa, D., Ningsih, W., Ikhsan, M., & Sukardi, A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Pada Anak Binaan di LPKA Kelas II Kendari. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2(2), 50–63. <https://doi.org/10.31332/jmrc.v2i2.5889>
- Hartono, H. (2019). Konsep Pembinaan Anak Dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Yuriska : Jurnal Ilmiah Hukum*, 11(1), 74–96. <https://doi.org/10.24903/yrs.v11i1.458>
- Heri Tahir, Ririn Nurfaathirany Heri, St. Junaeda, St. J., Maya Kasmita, Andi Fachruddin, & Bakhtiar, B. (2023). Penanaman Kesadaran Hukum Bagi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas Iia Maros. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 434–439. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i2.1719>
- Jiwantari, A. R., Mukhtar, M., & Zulaikha, S. (2017). Manajemen Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan Studi Kasus LPKA Kelas II Jakarta. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 4(1), 93–103. <https://doi.org/10.21009/improvement.v4i1.1817>
- Kemala, W. (2023). Storytelling Sebagai Metode Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*. Diakses pada 22 Juli 2025, <https://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/15229>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2017, October 10). *KPAI: Enam Tahun Terakhir, Anak Berhadapan Hukum Mencapai Angka 9.266 Kasus*. diakses pada 22 Juli 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam books. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260/197>
- Pardede, J. A., Rohana, T., & Sinuhaji, N. (2021). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 4(1), 98–108. <https://doi.org/10.33096/woh.v4i1.298>
- Purwaningsih, P., & Bhudiman, B. (2022). Pola Pembinaan Narapidana Anak di Bawah Umur (Studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tanggerang). *YUSTISI*, 8(2), 91–105. <https://core.ac.uk/download/pdf/539551839.pdf>
- Rahmah, A., Utomo, A. S., Sagiyanto, A., Isbandi, F. S., Elyana, K., & Pratiwi, U. M. (2023). Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Tangerang dalam Pembentukan Karakter Positif Bagi Anak Binaan. *Sebatik*, 27(1), 363–370. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2159>
- Ramadhini, S., & Sri Nurhayati Selian. (2025). Society's View of Children with Special Needs Disabilities: Between Empathy and Stereotypes. *Journal of Insan Mulia Education*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59923/joinme.v3i1.401>

- Selian, S. N. (2025). *Anak Tersangkut Pidana: Apakah Tunalaras Berperan? Dalam Adi Wijayanto (Ed.). Ilmu Komunikasi, Sosiologi Dan Psikologi Dalam Menyongsong Indonesia Emas*. Akademia Pustaka. diakses pada 22 Juli 2025, [https://www.researchgate.net/publication/390793112\\_Ilm\\_u\\_Komunikasi\\_Sosiologi\\_dan\\_Psikologi\\_dalam\\_Menyongsong\\_Indonesia\\_Emas](https://www.researchgate.net/publication/390793112_Ilm_u_Komunikasi_Sosiologi_dan_Psikologi_dalam_Menyongsong_Indonesia_Emas)
- Selian, S. N., & Amalia, H. (2024). Persepsi Pendidik tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 303–312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5192>
- Selian, S. N., & Yulasteriyani. (2024). Pengalaman Orang Tua Yang Bekerja Dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 11(02), 129–140. <https://doi.org/10.21009/JKKP.112.02>
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Valentina Hura, M. S., Yunara, E., & Marlina. (2024). Kajian Hukum Pidana Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Perjudian dalam Perspektif Kriminologi. *UNES Law Review*, 6(4), 11582–11600. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4.2116>